



KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* KARYA ARAFAT NUR

Muharsyam Dwi Anantama¹⁾, Ali Mustofa²⁾, Siska Meirita³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id¹⁾, ali.mustofa@fkip.unila.ac.id²⁾,
siska.meirita@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

*Poverty is one of the descriptors of social life problems. The themes of poverty are present in various genres of discourse, both factually and literally. This study aims to describe the problem of poverty in the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur. The research method used was descriptive qualitative with a review in literature sociologically. The data collection technique applied is documentation. The data obtained were analyzed using content analysis techniques based on poverty theory. The results of the study shows that the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* contains a description of poverty in the form of a place to live, work or profession, food, and clothing or clothing of the characters. Meanwhile, based on Darwinian social theory, the context of behaviours and attitudes of the *Kawi Matin* family figure does not show any negative behavior, but instead works hard and does not show chaotic family life due to gambling or drinking as one of the descriptors.*

Keywords: social aspects, poverty, novel

Abstrak

Isu kemiskinan dalam wacana sastra merupakan bentuk refleksi dari fakta sosial di dalam kehidupan pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan kemiskinan di dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi berdasarkan teori kemiskinan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* memuat gambaran kemiskinan berupa tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, makanan, dan pakaian atau busana para tokoh. Berdasarkan teori sosial Darwinian, maka konteks perilaku dan sikap tokoh keluarga *Kawi Matin* tidak menunjukkan adanya perilaku negatif. Mereka dideskripsikan memiliki sikap kerja keras.

Kata Kunci: aspek sosial, kemiskinan, novel

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebab utama lahirnya bermacam patologi sosial. Kondisi demikian dapat ditampilkan dalam wacana sastra. Muallim (2017) menunjukkan bahwa novel-novel *Dystopian Science Fiction* menghadirkan isu-isu seputar krisis, kemiskinan, kesuraman, dan pesimisme. Kemiskinan menjadi isu yang relevan sebagai produk dari ketidaksetaraan sistemik yang ditopang oleh budaya predator (Mohan, 2011).

Kerbo (Baidhaw, 2015) membatasi kemiskinan menjadi empat teori, yakni teori sosial Darwinian, budaya kemiskinan, teori kemiskinan situasional, dan teori kemiskinan struktural. Teori sosial Darwinian menekankan kemiskinan dalam konteks perilaku dan sikap orang miskin, seperti tidak bekerja keras, mempergunakan uang untuk berjudi, melakukan tindakan mabuk-mabukan, dan kehidupan keluarga yang kacau. Budaya kemiskinan dapat didefinisikan sebagai sindrom khusus yang tumbuh dalam beberapa situasi. Dalam konsepnya, budaya ini



menghendaki *setting* ekonomi tunai, yaitu tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran, upah dan warga dengan keterampilan rendah, kurangnya dukungan lembaga *volunter* atau negara dan keluarga yang stabil, dan penduduk berpendapatan rendah cenderung mengembangkan budaya kemiskinan. Dalam hal ini, orang miskin dapat mengasumsikan bahwa mereka berada dalam posisi yang marjinal di dalam masyarakat kapitalistik yang berstrata dan individualistik.

Adapun teori kemiskinan situasional berdasar pada asumsi bahwa orang miskin berperilaku berbeda karena tidak mempunyai sumber daya serta peluang untuk meniru gaya hidup orang menengah. Teori kemiskinan struktural meyakini kemiskinan sebagai akibat dari struktur tatanan sosio-ekonomi yang lebih luas. Struktur makro memiliki kontribusi dalam melahirkan atau membentuk kesenjangan dan kemiskinan.

Kemiskinan sebagai pokok utama dari semua kejahatan sosial (Mohan, 2011). Konflik sosial merupakan konflik yang timbul antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik tersebut terjadi dari sikap individu terhadap lingkungan sosial dan menyangkut berbagai masalah yang terjadi di masyarakat (Emzir & Syaiful, 2016). Adapun penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana tema kemiskinan ditampilkan dalam novel karya Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Arafat Nur merupakan pengarang yang teridentifikasi cukup banyak memakai tema-tema kemiskinan dalam karyanya. Selain itu, novel ini merupakan novel yang menjadi juara 2 pada Sayembara Novel Basa-Basi Tahun 2019. Sayembara tersebut merupakan salah satu sayembara yang prestisius dalam khazanah sastra Indonesia.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Anantama et al., 2023). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Pradopo, 2001). Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan bagi pembaca, tetapi juga memuat maksud tertentu. Terdapat refleksi dari tingkah laku masyarakat sosial yang tercermin dari sebuah karya sastra (Anantama & Setiawan, 2025).

Swingewood (Faruk, 2015) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk struktur sosial, dan sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial tersebut.

Dalam karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan dunia sosial di sekitarnya. Ia mengolah dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui karyanya. Ungkapan realitas sosial tersebut disampaikan melalui perantara tokoh-tokohnya. Aminuddin (2014) mengungkapkan adanya unsur pelaku atau tokoh dan penokohan dalam karya sastra. Tokoh sendiri memiliki peran dalam mengemban peristiwa sehingga dapat terjalin dan membentuk suatu cerita. Adapun penokohan terkait dengan cara pengarang menampilkan tokoh tersebut.

Warsiman (2016) menjelaskan karya sastra yang bersifat realis adalah sebuah karya yang menceritakan kehidupan tokoh secara nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Jabrohim (2015) yang mengungkapkan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Ada sesuatu yang menjadi



pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan tersebut adalah anasir realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat kaitannya dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Khususnya, kondisi lingkungan dan masyarakat tempat ia dilahirkan (Chafit Ulya, 2020).

Plato (Noor, 2010) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah kenyataan atau ide. Karya sastra merupakan aktivitas manusia. Di dalamnya terekam sejumlah laku dan kejadian yang menggambarkan suatu masyarakat. Mungkin saja kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra adalah kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan nyata. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial (Damono, 2002).

Terkait dengan kehidupan sosial dan karya sastra, Putra (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul memuat cerminan era Orde Baru, yakni represi terhadap pengarang dan masyarakat terkait pembatasan bacaan dan kebebasan berekspresi. Muatan pesan di dalam karya sastra memiliki relasi dengan kondisi sosial. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarang. Sementara itu, Jabrohim (2015) mengungkapkan bahwa sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sastra bisa menjadi gambaran realitas sosial masyarakat. Namun, gambaran realitas sosial tersebut pun cukup terbatas. Tidak semua realitas sosial dalam masyarakat mampu dirangkum dalam sebuah karya sastra. Hanya realitas sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang mampu dirangkum oleh sebuah karya sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari jamaknya realitas sosial yang ada di dalam masyarakat.

Karya sastra memiliki muatan nilai yang sangat baik bagi pembacanya. Muatan nilai itu hanya dapat dicapai dengan pemahaman yang baik dari pembaca. Pembaca sastra seyogyanya mampu memberikan pembacaan kritis pada karya sastra. Salah satu cara untuk memahami karya sastra adalah dengan melakukan penelitian terhadap karya sastra. Penelitian yang dilakukan tentu dengan piranti teori yang sesuai. Penelitian dan pembacaan kritis terhadap suatu karya membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lain yang relevan (Noor, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013). Pendekatan ini berangkat dari fakta bahwa sebuah karya sastra selalu berkelindan dengan ilmu sosial. Karya sastra selalu memuat gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Sastra merupakan media untuk mengakses kepribadian manusia, karakter manusia dan hubungan manusia yang sekaligus menyiratkan ilmu-ilmu sosial di antara manusia (Redfield dalam Longo, 2015).

Salah satu jenis karya sastra yang banyak digandrungi adalah novel. Jeremy Hawthorn (Aziez & Abdul Hasim, 2010) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks. Panjang novel memiliki peluang yang cukup bagi seorang penulis untuk menampilkan karakter tokoh secara bebas dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh seorang pengarang melalui cerpen. Dalam novel juga dimungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat tertentu serta dapat menampilkan serangkaian peristiwa dan latar yang terstruktur. Alur yang ada di dalam novel juga biasanya lebih dari satu.

Novel merupakan karya fiksi. Sebab, peristiwa yang ada di dalam novel bukanlah peristiwa yang nyata. Namun, sumber dari penceritaan itu adalah fenomena sosial yang ada di dalam kehidupan nyata. Melalui medium bahasa dan imajinasinya, pengarang menulis



peristiwa tersebut menjadi sebuah novel (Noor, 2010). Riyan Hidayat (2017) menunjukkan adanya unsur sistem sosial, sistem nilai, dan peralatan budaya di dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Hal demikian mengarah pada pemahaman bahwa karya sastra memuat realitas sosial.

Novel sebagai karya fiksi merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sehingga novel bukanlah hasil dari lamunan belaka seorang pengarang. Novel dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun lahirnya novel merupakan hasil renungan seorang pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, kita tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut. Karena dalam penciptaan novel pengarang telah menyertakan imajinasinya. Realitas sosial juga tergambar dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya yang terkait dengan citra perempuan (Azwar, 2020). Demikian pula pada naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho, terdapat realitas sosial berupa kritik sosial pada aspek kemiskinan, pendidikan, dan kejahatan (Ariani, 2018). Naskah drama *Generasi Terakhir* karya Gepeng Nugroho juga memuat realitas sosial, yakni bentuk-bentuk hegemoni tokoh Nyai Suku terhadap komunalnya (Mufadila Fihiani, 2020).

Penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyana (2013) yang menunjukkan bahwa dalam novel *Jatisaba* terdapat empat gambaran kemiskinan, yaitu kemiskinan pendidikan, harta, moral, dan agama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Sulistyana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji gambaran kemiskinan yang ada dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya.

Selain itu, Yulianto (2019) menemukan adanya bentuk-bentuk kriminalitas di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang dilandasi oleh faktor psikologis dan ekonomi. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas. Berdasarkan temuannya, dapat dipahami bahwa adanya masalah ekonomi yang mendasari tindakan kriminal, seperti kekerasan, korupsi, pencucian uang, pencurian, penyiapan, dan kejahatan di dunia maya. Adapun Ramdhani (2019) menunjukkan adanya representasi kemiskinan dalam antologi cerpen *Bugiali*, yakni ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, rendahnya sumber daya alam dan manusia, serta tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar. Permasalahan-permasalahan kemiskinan dapat ditemukan dalam karya sastra sebagai permasalahan sosial. Namun demikian, perbedaan mendasar dalam penelitian ini terletak pada objeknya.

Eva Najma (2014) menemukan adanya gambaran permasalahan kemiskinan pada masyarakat Indonesia dan Amerika dalam Novel *STA Anak Perawan di Sarang Penyamun* dan *Crane Maggie: A Girl of The Streets*. Adapun penelitian Hilmi & Achmad (2019) menunjukkan bahwa antologi cerpen berjudul *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari memuat gambaran kemiskinan yang dideskripsikan melalui tempat tinggal tokohnya, pekerjaan, konsumsi, daya beli para tokoh, dan peranan tokoh. Nurlina (2011) mengulas gambaran kemiskinan dalam puisi berupa pembangunan yang hanya dirasakan oleh orang kaya, profesi/pekerjaan dengan upah rendah, jumlah TKW/TKI yang meningkat, jumlah anak yang banyak, serta perbedaan status sosial dan hukum.

Suci (2018) dalam penelitiannya pada novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* juga menunjukkan adanya permasalahan sosial yang mencakup permasalahan kemiskinan. Hal demikian dipengaruhi oleh kurangnya bahan baku produksi di suatu daerah yang mengakibatkan minimnya lapangan pekerjaan. Adapun Sultoni & Kaleb (2020) menemukan persoalan kemiskinan pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Persoalan tersebut diakibatkan krisis moneter pada tahun 1998.



Terkait dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, tidak sedikit pengarang menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya sastra dengan mengangkat realitas kemiskinan. Rahmat (2019) melakukan penelitian pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan bahwa salah satu aspek sosial di dalam novel tersebut adalah aspek ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa sebagai sebuah karya sastra, novel dapat menampilkan segi-segi permasalahan sosial dan lainnya. Rozak, dkk. (2019) juga menunjukkan adanya permasalahan kemiskinan yang menyebabkan permasalahan sosial lainnya dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Hal demikian tergambar dengan adanya tokoh yang terlibat konflik, seperti gambaran keluarga Keira yang tidak harmonis karena permasalahan pekerjaan/profesi dan cita-cita. Penelitian-penelitian tersebut mengangkat permasalahan sosial dalam konteks yang lebih luas. Meskipun demikian, ditemukan adanya isu-isu permasalahan kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada deskripsi permasalahan kemiskinan yang ditampilkan dalam novel karya Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Kemiskinan merupakan salah satu bagian dari aspek sosial, yakni aspek ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa analisis permasalahan kemiskinan merupakan salah satu hal yang relevan karena berelasi dengan fakta sosial kehidupan masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sugiyono, 2014). Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur menjadi sumber data utama dalam penelitian ini didukung dengan sumber data lain yang berupa buku teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini yakni penggalan teks yang menggambarkan kemiskinan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen atau pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang terdapat di dalam dokumen berupa novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Analisis isi dalam penelitian ini merupakan strategi menangkap pesan tersembunyi dari karya sastra. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan selanjutnya dianalisis maknanya dengan teliti dan analitis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat komponen penelitian yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan (Milles, Matthew B. & Hubberan, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik

Karya sastra, salah satunya novel, tersusun rapi oleh unsur yang ditampilkan pengarang. Unsur itu adalah unsur intrinsik yang secara sengaja diramu oleh pengarang agar cerita di dalam suatu karya sastra berjalan dan sesuai dengan apa yang diimajinasikan dan ingin disampaikan kepada para pembaca. Unsur intrinsik yang membangun sebuah novel adalah tema, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, alur/*plot*, dan sebagainya. Pada bagian ini diuraikan unsur intrinsik yang membentuk rangkaian kisah dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Dalam pendekatan sosiologi sastra, salah satu metode atau langkah kerja yang harus dilakukan adalah telaah aspek intrinsik karya sastra.



Secara garis besar tema yang terdapat dalam kumpulan novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur ini adalah kisah tentang kehidupan rakyat miskin. Sentral kisah tentang kemiskinan direpresentasikan pengarang melalui kehidupan Kawi Matin beserta keluarganya.

Tokoh dalam sebuah karya sastra—dalam hal ini novel—adalah salah satu anasir penting. Melalui tokoh, pengarang menghidupkan cerita dan menyisipkan makna. Bisa dikatakan, tokoh adalah corong bagi pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, tokoh-tokoh yang hadir antara lain adalah Kawi Matin, Rahman, Saudah, Kadir Muktadar, dan Darwis. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kawi Matin, kehadirannya hampir selalu ada di seluruh cerita yang dirajut pengarang.

Kawi Matin adalah seorang putra dari sepasang suami-istri bernama Rahman dan Saudah. Kawi Matin lahir bukan sebagai manusia yang sempurna secara jasmani. Ada cacat pada tubuh Kawi Matin. Hal itu tergambar lewat nukilan berikut.

“Kawi Matin, semoga Allah menjauhimu dari segala bencana yang mengancam,” gumam Rahman disertai doa penuh khidmat.

Mendengar nama itu disebutkan, Saudah—sang ibu—langsung berkata, “Aku belum pernah dengar ada nama seaneh itu!”

“Sekarang kau sudah mendengarnya!” balas Rahman tetap muram.

“Tidaklah sebaiknya nama lain?” Saudah menyarankan. “Semacam Muhaimin atau Muhrain. Kurasa lebih sederhana dan mudah.”

“Itu bila kakinya tidak cacat!” balas Rahman kesal.

Istrinya terkejut, agak terperanjat, diam-diam membuka perlahan-lahan bedung di kaki bayi. Saat itulah dia tahu kalau kaki kanan bayinya tidak utuh. Lama dia terdiam, wajah berkerut, memalingkan muka, menghindari tatapan Rahman yang berwajah semakin muram (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ditemukannya cacat pada tubuh Kawi Matin. Cacat itu ditemukan sejak Kawi Matin baru lahir. Salah satu kakinya tidak sempurna. Kaki kanan Kawi Matin tidak utuh selaknyanya manusia biasa.

Rahman, ayah Kawi Matin, adalah sosok penyayang. Ia sempat terkejut atas kelahiran anaknya yang memiliki cacat fisik. Namun, itu tidak membuat perhatiannya pada Kawi Matin menjadi sirna. Rahman tetap menyayangi Kawi Matin. Bagaimana rasa sayang yang dicurahkan Rahman terhadap Kawi Matin tergambar dalam kutipan berikut.

Rahman, lelaki penyayang, ayah dari bayi itu, wajahnya seketika muram begitu mengetahui sebelah kaki anaknya tidak sempurna. Jelas ini sebuah pertanda buruk mengincar si anak. Tak ada upaya yang bisa dilakukannya, selain membuka-buka sebuah kitab usang, mencari-cari nama semacam penangkal bagi si anak dalam menghadapi berbagai kesialan yang bakal menghampirinya di kemudian hari (Nur, 2020).

Rahman mencoba memberikan yang terbaik bagi anaknya, Kawi Matin. Mengetahui anaknya cacat, Rahman mencari nama yang bisa menjadi penangkal kesialan bagi Kawi Matin. Pada akhirnya ia bersepakat dengan dirinya sendiri untuk memberi nama Kawi Matin yang berarti kuat dan kukuh.

Cobaan hidup yang dialami keluarga Kawi Matin bukan hanya cacat fisik yang didera oleh Kawi Matin. Saudah, ibu Kawi Matin dan juga istri Rahman, semakin menggenapkan



cobaan yang dialami keluarga ini. Saudah mengidap penyakit pernapasan yang cukup akut. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Selagi sakitnya kambuh, Saudah kesulitan bernapas. Tarikan udara yang keluar masuk dari hidung dan mulut yang setengah terbuka itu mirip bunyi derit sepeda yang mendadak direm. Kadang juga mirip ayam rakus tercekik oleh nasi yang tersangkut di batang lehernya. Begitulah gambaran sederhana selagi penyakit Saudah kumat parah (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penderitaan yang dialami Saudah ketika penyakitnya kambuh. Ia akan kesulitan bernapas hingga mengeluarkan bunyi yang membuat iba orang-orang di sekitarnya.

Kadir Muktadar, kakak Kawi Matin, memberi sedikit kegembiraan bagi keluarga ini. Tidak seperti adiknya, Kadir Muktadar lahir dengan paras dan tubuh yang sempurna. Ia juga begitu penyayang kepada adiknya. Hal itu bisa dijumpai dalam nukilan berikut.

Kadir Muktadar, sang abang yang berparas teduh dan tampan—yang dua tahun lebih tua dari Kawi—tidak menganggap kekurangan adiknya sebagai cela. Dia memiliki hati putih dan limpahan kasih sayang, tak terkesan olehnya Kawi memiliki cacat badan (Nur, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kondisi fisik dan sikap Kadir terhadap adiknya, Kawi Matin. Kadir adalah seorang pria dengan paras tampan. Sebagai seorang kakak, ia selalu memberikan rasa kasih sayang kepada adiknya, meskipun adiknya memiliki cacat fisik.

Cacat fisik yang dialami oleh Kawi Matin menjadi sasaran kejailan bagi teman-temannya. Salah satunya dilakukan oleh Darwis. Darwis adalah seorang bocah yang terkenal nakal. Kawi Matin menjadi salah satu objek kenakalannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Darwis—anak bertubuh besar, terkenal paling bengal dan nakal—sering menjadikan Kawi sebagai sasaran kejailannya. Suatu hari saat pulang sekolah, dia sengaja menendang kaki kanan Kawi yang cacat dari belakang. Tubuh Kawi terjengkang dan sepatunya terlepas (Nur, 2020).

Latar tempat novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur antara lain adalah Kampung Kareung dan Kota Lamholk. Kampung Kareung adalah kampung tempat tinggal Kawi Matin bersama keluarganya. Kampung ini dicurigai sebagai sarang bersembunyiya salah satu pemberontak negara. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Sejumlah serdadu yang datang dari Pulau Jawa itu mengamuk, menuduh penduduk Kampung Kareung melindungi dan menyembunyikan Suman, yang mereka sebut sebagai pemberontak pengikut Hasan Tiro (Nur, 2020).

Kota Lamholk adalah kota yang paling dekat untuk diakses dari Kampung Kareung. Fasilitas di kota ini jauh lebih memadai daripada di Kampung Kareung. Hal demikian tampak pada nukilan novel berikut.

Selain meunasah (surau) tua, sekolah dasar, dan rumah-rumah penduduk berinding papan, sebuah kilang padi, tidak ada pos kesehatan pembantu sehingga orang-orang lebih sering berobat ke dukun daripada susah-payah pergi ke rumah sakit di Kota Lhamlok, yang berjarak sekitar lima belas batu (Nur, 2020).



Sementara itu, latar waktu novel ini tergelar dari tahun 1983 hingga tahun 2004. Alur atau plot dari novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur adalah alur maju. Melalui alur ini, pengarang secara runut mengisahkan kejadian demi kejadian yang dialami oleh Kawi Matin beserta keluarganya disertai gejolak politik yang terjadi.

B. Sketsa Kemiskinan

Karya sastra ialah cerminan kehidupan suatu masyarakat. Karya sastra melalui imajinasi pengarangnya menampilkan cerita rekaan yang menampilkan aspek sosial budaya di suatu lingkungan masyarakat. Latar sebuah cerita yang mencerminkan aspek sosial budaya dapat berupa pendidikan, bahasa, agama, tempat tinggal, adat istiadat (kebiasaan), suku, dan pekerjaan. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pengarang inilah yang menjadi ciri khas pada karya-karya pengarang.

Latar belakang sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang cerminan kemiskinan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Potret-potret kemiskinan dalam novel ini tampak pada seluruh cerita. Gambaran kemiskinan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur antara lain tampak pada kutipan berikut.

“Sebagaimana rumah kayu tua beratap rumbia yang menyuruk sunyi di kelindapan rimbun pepohonan kelapa dan pinang, begitu pula terperosoknya nasib malang penghuni rumah itu. Rumah mereka agak terpisah dari rumah lain, terletak diseberang sungai....” (Nur, 2020).

Kutipan tersebut secara gamblang menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh keluarga Kawi Matin. Gambaran kemiskinan itu nampak pada bagaimana keadaan hunian atau tempat tinggal keluarga Kawi Matin. Keluarga itu tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana, jauh dari jangkauan tetangga. Di Indonesia, indikator kemiskinan salah satunya dapat diteroka dari keadaan tempat tinggal.

Hermawati dkk. (2015) menjelaskan beberapa kriteria rumah yang layak bisa dilihat dari kondisi lantai/tempat, tinggal, jenis dinding, atap rumah, penerangan, luas lantai, dan ketersediaan air minum. Keluarga miskin tidak mampu untuk memenuhi kriteria tersebut. Dari segi jenis dinding rumah, biasanya keluarga miskin menggunakan tembok tanpa plester atau bahkan kayu. Segi lainnya adalah atap rumah. Sebagian besar keluarga miskin memiliki rumah dengan atap seng atau asbes. Bahkan, beberapa keluarga miskin menggunakan terpal dan triplek sebagai atap rumah. Hal itu karena alasan ekonomi, seng, triplek, dan terpal lebih murah dibandingkan jenis atap lainnya. Berdasarkan kriteria itu, Kawi Matin dan keluarga berada di bawah garis kemiskinan jika dilihat dari tempat tinggalnya.

Kutipan lain yang menunjukkan kemiskinan ditinjau dari keadaan tempat tinggal adalah sebagai berikut.

“Rumah kita hampir tumbang. Aku dengar teman-temanmu mendapat bantuan rumah,” kata Saudah mengingatkan Kawi ketika pulang.

Sejenak Kawi menatap rumah yang semakin usang itu, yang papan-papannya sudah lapuk dan atapnya mulai tiris lagi (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan rumah Kawi Matin dan keluarganya secara lebih gamblang. Rumah keluarga itu bukan hanya rumah yang sederhana, melainkan rumah yang sebenarnya sudah tidak layak huni. Rumah Kawi Matin digambarkan tampak begitu usang dan bahkan hampir tumbang. Sebenarnya, keluarga Kawi memiliki pekarangan di sekitar rumahnya. Hal itu nampak pada nukilan berikut.



Saat Rahman dibolehkan pulang, mereka tidak memiliki apa-apa lagi, selain rumah tua berpapan lapuk dengan pekarangan dan kebun belakang yang tidak terlalu luas. Kebun itu tidak lagi menghasilkan apa-apa, hanya beberapa buah nangka dan dua tiga tandan pisang setiap minggunya (Nur, 2020).

Kutipan di atas mendeskripsikan keadaan sekeliling rumah Kawi Matin. Keluarga Kawi Matin memiliki sebidang tanah dengan beberapa tanaman di dalamnya. Namun, nampaknya tanaman yang ada di kebun itu tidak bisa diharapkan. Hasil dari tanaman-tanaman itu belum cukup untuk menanggung kebutuhan hidup keluarga Kawi Matin. Keluarga itu tetap hidup dalam pelukan kemiskinan.

Indikator lain yang mencerminkan kemiskinan adalah profesi atau pekerjaan. Seseorang yang memiliki pekerjaan baik, akan dibarengi dengan keadaan ekonomi yang baik sehingga terhindar dari kemiskinan. Begitu pula sebaliknya. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap akan selalu berada pada jurang kemiskinan. Demikian pula yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Kawi Matin dan keluarganya tidak memiliki pekerjaan tetap yang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Rahman hanyalah petani miskin yang memiliki sebidang tanah di dekat bukit yang ditanaminya kelapa dan pinang. Kebun itu tidak terlalu menghasilkan dan tidak cukup membantu kebutuhan keluarga sehingga Rahman harus menanam padi di sawah yang disewanya setiap tahun....” (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahman, ayah Kawi Matin, memiliki pekerjaan yang tidak jelas dan tidak menguntungkan. Ia menggantungkan penghasilannya pada alam, dengan cara merawat tanaman di kebun yang ia punya. Kebun tersebut ditanamani kelapa dan pinang. Di sela-sela merawat kebun dalam ketidakpastian penghasilan, Rahman menanam padi di sawah. Namun, sayangnya sawah itu bukan milik sendiri, tapi hasil menyewa. Di Indonesia, petani yang demikian disebut petani gurem. Nasib baik tidak pernah berpihak pada petani gurem.

Kemiskinan di Indonesia selalu berkelindan dengan jenis pekerjaan tertentu. Di daerah pedesaan, kemiskinan terjadi pada orang-orang yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan di perkotaan kemiskinan dirasakan oleh orang-orang yang bekerja di sektor informal. Rumah tangga yang menggantungkan kehidupan pada dua sektor tersebut lebih sering masuk dalam kategori miskin dibanding rumah tangga yang bekerja pada sektor lainnya. Mayoritas kepala rumah tangga miskin cenderung bekerja pada sektor pertanian baik dalam subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan maupun perikanan (Jacobus et al., 2018). Begitu pula yang terjadi pada Rahman. Pekerjaannya sebagai seorang petani sangat tidak mampu menopang kebutuhan hidup keluarganya.

Tak jauh berbeda dengan ayahnya, Kawi Matin memiliki profesi sebagai pekerja serabutan. Pekerjaannya tidak jelas dan bersandar pada kebaikan alam. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

...Dengan menanam padi, Kawi berharap, akan mencukupi kebutuhan beras setahun. Sedangkan hasil panen pisang bisa menutupi kebutuhan sehari-hari, ditambah sedikit upah petik kelapa yang dikerjakannya saat tidak ke ladang dan tidak sedang turun ke sawah (Nur, 2020).



Kutipan di atas menggambarkan bagaimana profesi yang digeluti oleh Kawi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya setelah ayahnya tiada dan menjadi tulang punggung keluarga. Kawi bekerja sebagai petani dan pemetik kelapa. Dua pekerjaan itu tidak bisa memberikan penghasilan yang menentu bagi Kawi Matin. Keadaan ekonomi yang kian mencekik membuat Kawi Matin rela mengambil resiko dalam bekerja. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kawi yang tidak tahan melihat penderitaan adiknya, tanpa pikir panjang, langsung menerima tawaran seseorang untuk memetik kelapa di ujung kampung, kebun yang telah semak membelukar. Pemilik kebunnya enggan pergi ke sana sebab sepasukan tentara sering mengintai kelompok Suman di sekitar situ. Dia tidak ingin mati, tetapi ingin hasil kebunnya bisa dipanen (Nur, 2020).

Kutipan di atas melukiskan cara Kawi Matin bekerja. Kawi Matin rela mengambil resiko dengan taruhan nyawa. Saat orang lain enggan pergi bekerja akibat adanya marabahaya, Kawi tidak peduli. Padahal, saat itu daerah tempat tinggal Kawi adalah daerah konflik yang diduduki tentara. Tentara-tentara tersebut selalu menaruh curiga pada warga sekitar.

Selain hunian dan profesi, indikator lain yang menggambarkan kemiskinan adalah makanan atau konsumsi. Daya konsumsi orang-orang dengan ekonomi yang berkecukupan tentu berbeda dengan orang-orang yang berada pada lembah kemiskinan. Dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, digambarkan bagaimana ketidakmampuan keluarga Kawi Matin mendapatkan makanan yang baik. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Karena berhemat, mereka mulai jarang makan ikan segar yang dibeli dari pedagang keliling bersepeda yang lewat setiap hari menjelang siang. Kini, kala hari menjelang siang, Saudah dengan terbatuk-batuk membeli dua-tiga ons ikan asin, kadang teri, berikut terasi. ... (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh keluarga Kawi Matin. Saudah, ibu Kawi Matin, hanya membeli beberapa bahan makanan yang sangat jauh dari kata bergizi. Bahkan tak jarang, keluarga tersebut hanya mengonsumsi pisang, sukun, dan ubi yang dimasak seadanya, tanpa adanya lauk-pauk sebagai pelengkap. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Selama beberapa tahun itu, karena Rahman tidak lagi turun ke sawah, mereka kerap sarapan pagi dengan pisang rebus, sukun goreng, dan kadang ubi rebus (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan ekonomi keluarga Rahman yang berpengaruh terhadap sesuatu yang mereka makan. Mereka hanya mengonsumsi makanan seadanya. Makanan yang dikonsumsi keluarga itu berpengaruh terhadap penyakit yang diderita oleh Saudah. Permasalahan demikian nampak pada kutipan berikut.

“Jangan kebanyakan makan-makanan berminyak dan ikan asin, Bu. Bengeknya bisa kambuh sebentar-bentar,” kata sang perawat agak abai.

“Iya. Kalau ada uang, maunya kami makan ikan segar.” (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana lauk-pauk yang biasa dikonsumsi keluarga Saudah setiap hari. Menu yang disajikan Saudah kepada keluarganya jauh dari kata bergizi.



Hal tersebut karena kondisi keluarga Saudah yang kekurangan secara ekonomi. Mereka tidak mampu membeli lauk-pauk yang lebih baik selain ikan asin.

Kualitas menu yang disajikan dalam sebuah rumah tangga menjadi gambaran bagaimana keadaan ekonomi rumah tangga tersebut. (Khomsan et al., 2015) menjelaskan bahwa salah satu perbedaan antara keluarga miskin dan tidak miskin dapat dilihat dari pemilihan lauk-pauk sehari-hari sebagai sumber protein. Keluarga miskin cenderung memilih lauk-pauk dengan nilai ekonomis rendah, semisal ikan asin. Hal itu berbeda dengan keluarga tidak miskin yang lebih sering mengonsumsi lauk-pauk dengan nilai ekonomis tinggi, semisal daging sapi. Lebih lanjut, Khomsan dkk. menguraikan bahwa keluarga tidak miskin rata-rata menyajikan menu ikan asin 5 hari dalam seminggu, sedangkan keluarga miskin menyajikan menu tersebut setiap hari.

Kemiskinan yang terjadi pada keluarga Kawi Matin juga berdampak pada Kawi Matin sendiri. Sebagai bocah yang sedang bersekolah, mendapat uang saku untuk jajan adalah hal yang lumrah. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Kawi Matin. Kawi Matin tidak pernah mendapatkan jatah uang saku untuk membeli jajan akibat keadaan ekonomi keluarganya yang serba kekurangan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

...Bahkan, pagi tadi, Kawi berangkat sekolah tanpa uang jajan. Saudah, membayangkan anaknya itu sedang menggigit jari melihat teman-temannya menikmati jajan di halaman sekolah (Nur, 2020).

Melalui narasi yang disampaikan oleh Saudah, kutipan di atas menggambarkan Kawi Matin pergi ke sekolah tanpa uang saku. Saudah membayangkan keadaan Kawi di sekolah ketika teman-temannya yang lain sedang jajan di halaman sekolah. Sebagai seorang ibu, kesedihan sangat mendalam tentu dirasakan oleh Saudah atas keadaan itu.

Sandang atau pakaian bisa menjadi penanda gambaran kemiskinan seseorang. Orang yang berpakaian lusuh, kumal, dan tidak layak tentu berbeda tingkat ekonominya dengan orang yang berpakaian baik, bersih, dan mewah. Pakaian sebagai penanda tingkat ekonomi nampak pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya berpakaian tidak layak sebagai akibat dari tingkat ekonomi mereka yang sulit. Salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dua prajurit di antaranya, mendatangi rumah Rahman dan memeriksa semua ruangan, termasuk lemari tua yang berisikan pakaian tua dan kain koyak rapuh (Nur, 2020).

Kutipan di atas secara tersirat menggambarkan bagaimana keadaan ekonomi keluarga Rahman. Keadaan ekonomi berada dalam lembah kemiskinan. Hal itu dibuktikan dengan hanya dimilikinya pakaian tua dan koyak rapuh di dalam lemari. Pakaian-pakaian tersebut masih digunakan oleh keluarga itu karena tidak ada pakaian lain yang lebih layak. Bahkan, Kawi Matin juga tidak memiliki seragam sekolah yang layak seperti nampak pada kutipan berikut.

Kawi tidak lulus ujian nasional dan guru-guru semakin tidak suka padanya karena dia kerap berpakaian lusuh, tidak memakai sepatu, dan sering tidak masuk sekolah.

“Kenapa kau sekolah dengan kaki ayam begitu?”

Memang, sejak keadaan keluarga semakin terpuruk, Saudah tidak memiliki sedikit uang pun untuk menggantikan seragam sekolah Kawi. Seragam almarhum Kadir yang selalu dipakainya telah kusam, dekil, dan banyak koyakan di sana-sini (Nur, 2020).



Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seragam sekolah yang dipakai oleh Kawi Matin. Akibat keadaan ekonomi yang semakin berada di dalam jurang kemiskinan, Kawi Matin tidak memiliki seragam sekolah yang layak. Seragam sekolah yang ia miliki sudah banyak koyakan dan terlihat dekil serta lusuh. Seragam yang diwariskan oleh almarhum kakaknya, Kadir Mukhtadar, juga keadaannya tak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Kawi.

Gambaran kemiskinan lain yang tercermin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur terlihat pada jumlah pakaian yang dimiliki oleh Kawi Matin. Sebagai seorang yang tidak kaya, Kawi Matin memiliki pakaian yang terbatas. Karena terbatasnya pakaian yang dimiliki, ia mengenakan pakaian yang sama untuk berpergian dan bekerja. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Jangan semua baju kaupakai bekerja. Tak satu pun lagi baju bagus yang kau punya,” kata Saudah mengingatkan.

“Memangnya apa pernah aku punya banyak baju bagus?” tanya Kawi yang kadang kesal sendiri (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kemiskinan yang dialami oleh keluarga Kawi Matin berpengaruh terhadap pakaian yang Kawi Matin kenakan. Ketika pergi ke tempat umum, Kawi Matin juga berpenampilan dengan sangat tidak layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khomsan, dkk. (2015) menjelaskan bahwa anggota keluarga tidak miskin bisa membeli baju yang lebih banyak dibanding keluarga miskin. Hal itu memungkinkan anggota keluarga tidak miskin mampu memakai baju yang berbeda pada acara yang berbeda. Keluarga miskin cenderung memakai baju yang sama pada acara yang berbeda karena jumlah pakaian yang mereka miliki. Kawi Matin termasuk ke dalam kategori miskin karena ia sering memakai baju yang sama pada acara yang berbeda. Hal tersebut didapati pada kutipan berikut.

...Tanpa alas kaki, dirinya semakin terlihat dekil dan kumuh. Ke pasar sekalipun, Kawi berjalan dengan kaki telanjang, yang membuat gumpalan di ujung tungkai kaki kanannya semakin pipih dan kasar (Nur, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan pakaian yang dikenakan ketika Kawi Matin berpergian ke Pasar. Kawi Matin terlihat dekil dan kumuh serta tidak menggunakan alas kaki. Keadaan Kawi Matin yang selalu mengenakan busana kurang baik terkadang membuat beberapa temannya merasa malu. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

Begitu melihat Kawi, wajah mereka tampak masam. Terkesan mereka malu mengakui Kawi—yang melangkah terpincang-pincang tanpa alas kaki dan pakaian kumal—sebagai teman. Dengan canggung dan perasaan tak enak, Bidin mengajaknya berbaur. Kawi asing dengan suasana kedai kopi yang penuh sesak orang-orang kota berpakaian rapi, sebagaimana pakaian teman-teman perjuangannya dulu yang sekarang hampir tidak dia kenali lagi (Nur, 2020).

Kutipan di atas mendeskripsikan ekspresi kawan-kawan Kawi Matin ketika bertemu dengannya. Mereka tampak tidak senang dengan kedatangan Kawi Matin yang berbusana tidak layak. Kawi Matin menggunakan pakaian kumal serta tidak beralas kaki. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan kawan-kawannya. Kawan-kawan Kawi Matin yang saat ini sudah kaya menggunakan pakaian yang rapi serta bersih. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan cara berpakaian antara orang dengan ekonomi baik dan orang dengan ekonomi yang buruk.



IV. SIMPULAN

Kisahan yang dihadirkan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur adalah kisah yang jamak ditemukan dalam kehidupan. Kemiskinan tergambar sangat jelas dan nyata dalam kisah-kisah yang dirajut oleh Arafat Nur. Hampir seluruh potret tentang kemiskinan nampak pada keluarga Kawi Matin. Potret atau gambaran kemiskinan dalam novel tersebut ditandai dengan bermacam indikator. Indikator yang dimaksud antara lain adalah tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, makanan, dan pakaian atau busana para tokoh.

Gambaran kemiskinan dilihat dari segi tempat tinggal atau hunian tampak pada rumah yang ditempati keluarga Kawi Matin. Rumah tersebut adalah rumah dengan keadaan yang sangat tidak layak dan hampir roboh. Gambaran kemiskinan dilihat dari profesi atau pekerjaan tercermin dari pekerjaan yang dilakukan oleh Kawi Matin dan Rahman. Pekerjaan yang digeluti oleh Kawi Matin dan ayahnya, Rahman, juga bukan pekerjaan yang tetap dan menghasilkan uang. Pekerjaan sebagai pemetik kelapa dan petani di sawah yang bukan milik sendiri menggambarkan suatu pekerjaan yang digeluti oleh orang-orang yang berada dalam lembah kemiskinan. Gambaran kemiskinan dilihat dari segi makanan nampak pada keluarga Kawi Matin. Keadaan ekonomi yang sangat sulit menyebabkan keluarga Kawi Matin mengonsumsi makanan yang tidak layak dan jauh dari kata bergizi. Gambaran kemiskinan yang terakhir adalah dari segi busana atau pakaian para tokoh. Hal ini tercermin dari diri Kawi Matin yang selalu menggunakan baju yang penuh koyakan, dekil, dan lusuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, dan A. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Dieksis*, 6(1), 9–29.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anantama, M. D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 98–114. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.888>.
- Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2025). Bias Gender dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Mabasan*, 19(1), 161–178. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1036>
- Ariani, M. F. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho. *Pena Indonesia*, 4(2), 115135.
- Aziez & Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Azwar, D. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme). *Deiksis*, 12(1), 1–11.
- Baidhawiy. (2015). *Kemiskinan dan kritis atas Globalisme Neo-Liberal*. LP2M Press.
- Candra Rahma Wijaya Putra. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara*, 4(1), 12–20.
- Chafit Ulya. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12.
- Damono. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Emzir & Syaiful. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo.
- Eva Najma, G. R. (2014). Kemiskinan Indonesia dan Amerika pada Depresi Ekonomi dalam Novel STA Anak Perawan di Sarang Penyamun dan Crane Maggie: A Girl of The Streets: Suatu Studi Banding. *Salingka*, 11(1), 118–130.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hermawati, I., & dkk. (2015). *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan* (1st ed.). B2P3KS Press.



- Hilmi & Achmad. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna*, XVII(1), 15–26.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86–103.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/19789>.
- Kaleb, A. S. &. (2020). Persoalan-Persoalan Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Medan Makna*, 18(1), 107–118.
- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Saharuddin, Alfiasari, Syarief, H., & Sukandar, D. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Buku Obor.
- Longo, M. (2015). *Fiction and Sosial Reality: Literature and Narrative as Sociological Resources*. Ashgate.
- Milles, Matthew B. & Hubberan, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition*. Sage Publication.
- Mohan, B. (2011). *Development, Poverty of Culture, and Social Policy*. Palgrave Macmillan.
- Muallim, M. (2017). Isu-Isu Krisis dalam Novel-Novel Dystopian Science Fiction Amerika. *Poetika*, V(1), 36–50.
- Mufadila Fihiani. (2020). Hegemoni Tokoh Nyai Suku dalam Naskah Drama Generasi Terakhir Karya Gepeng Nugroho. *Pena Indonesia*, 6(1), 72–86.
- Noor, R. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo.
- Nur, A. (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. BASABASI.
- Nurlina. (2011). Gambaran Kemiskinan dalam Puisi K.H.A Mustofa Bisri. *Sawerigading*, 17(1), 147–156.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia.
- Rahmat. (2019). Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Widyaparwa*, 47(1), 80–91.
- Ramdhani, M. (2019). Representasi Kemiskinan Suku Sasak dalam Kumpulan Cerpen Bugiali Karya Arianto Adipurwanto. *Semantiks (SEminar Nasional Linguistik Dan Sastra)*, 617–624.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riyan Hidayat. (2017). Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Retorika*, 10(2), 92–99.
- Suci, dkk. (2018). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. *Metahumaniora*, 8(2), 271–280.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra: Antonologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. UB Press.
- Yulianto, A. (2019). Unsur Kriminalitas dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Undas*, 15(2), 91–106.